

Mimbar dan Podium: Kajian atas Masjid Kuno di Nanggroe Aceh Darussalam

Nurman Kholis

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta*

*This article discusses research findings on the **availability** of the pulpit in the old mosques in the province of Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), particularly on the design and position of the pulpit in the mosques. The research shows **that** the pulpit have been removed and replaced by the lectern in the majority of the mosques. Referring to tradition of the prophet and his companions, the authors emphasizes that the pulpit accomplished by three steps and this lead the conduct of preacher before giving the sermons. In addition, all the speeches uttered on the pulpit have religious meaning and therefore, are sacred.*

Key words: pulpit, podium, mosque, Aceh.

Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang keberadaan mimbar di masjid-masjid kuno di propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Di samping menyajikan riset terdahulu tentang mimbar di masjid-masjid di propinsi Indonesia paling barat ini, penulis melengkapi dengan temuan riset. Ia mendiskusikan bentuk dan letak mimbar di dalam masjid. Temuannya menunjukkan bahwa mimbar sudah tidak digunakan lagi dalam masjid, dan keberadaan telah digantikan oleh podium. Padahal mimbar berbeda dari podium, baik dari sisi bentuk maupun makna. Ditilik dari sisi bentuk, mempunyai tiga tangga atau lebih, dan ini menggiring tata cara khatib ketika menaiki mimbar: ketika naik, ia dalam posisi membelakangi jama'ah dan kemudian berbalik menghadap ke jama'ah, sementara dalam podium, tata cara tersebut tidak terlihat. Secara makna, mimbar mempunyai makna yang lebih sakral, sebab apa yang diucapkan oleh khatib di atas mimbar mempunyai nilai yang tinggi. Ini berbeda dari podium yang semua orang bisa mengucapkan apa saja.

Kata kunci: mimbar, podium, masjid, Aceh.

Pendahuluan

Wakil Menteri Agama Nasaruddin Umar, saat menjabat Dirjen Bimas Islam menyatakan bahwa pada zaman Rasulullah saw. Masjid memiliki multifungsi, antara lain sebagai madrasah, tempat pertunjukan seni, tempat pengobatan, pengadilan, tahanan, dan pusat informasi. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya, masjid berfungsi untuk mengontrol kesejahteraan masyarakat. Hal yang terakhir ini dilakukan dengan pendirian menara sehingga dari bangunan yang tinggi tersebut dapur-dapur rumah yang tidak pernah mengeluarkan asap dapat terlihat. Namun, ia menegaskan bahwa fungsi paling vital dari masjid adalah sebagai madrasah atau sebagai sarana pembelajaran bagi umat Islam¹.

Demikian juga halnya dengan sejarah perkembangan masjid di Nusantara. Sejak awal perkembangan Islam di Nusantara, masjid pada mulanya hanya merupakan sarana untuk melaksanakan ibadah harian dan Jumat. Ketika penyebaran Islam di kawasan Nusantara semakin luas dan semakin banyak masjid didirikan, dakwah dan pengkajian ajaran-ajaran Islam mulai dilakukan (Hidayat, 2009). Sebuah sumber menyebutkan bahwa masjid pertama yang dibangun di Indonesia adalah di Peureulak, Samudera Pasai, Aceh. Setelah itu berkembang ke wilayah lain di Sumatera dan pantai utara Jawa (“Mengangkat Masjid yang Tarandam”, *Gatra*, Edisi Khusus Lebaran 2005 “Geliat Negeri Sejuta Masjid”: 12-13).

Salah satu sejarah perkembangan masjid bermultifungsi dari Aceh ke arah Selatan pulau Sumatera ini terjadi abad ke-17. Pada masa itu, Burhanuddin, seorang pemuda dari Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat, *nyantri* ke Syaikh Abdurrauf Al-Singkili, Aceh. Setelah pulang kampung dan mendirikan langgar. Azyumardi Azra dalam buku *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* mencatat bahwa langgar yang didirikan oleh Syaikh Burhanuddin ini merupakan surau pertama di Sumatera Barat. Di surau, sesepuh dan kaum cendekia mewariskan ilmu kepada kaum muda. Demikian juga dengan latihan silat, dan ajaran

¹Materi Dirjen Bimas Islam pada “Workshop Peningkatan Kualitas Pengelola Literatur Masjid”, yang diselenggarakan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama di Yogyakarta, 23 Juli 2009.

“adat bersendi syara’, syara’ bersendi Kitabullah” diteruskan (*Gatra*, Edisi Khusus Lebaran 2005: 12-13).

Masjid tersebut kemudian menghasilkan generasi ulama dan dai yang sangat berpengaruh bagi perkembangan Islam di Nusantara. Bahkan selama berabad-abad lamanya hingga kini Nusantara menjadi kawasan berpenduduk Muslim terbanyak di dunia. Namun, peranan masjid bermultifungsi ini lambat laun pudar sehingga mendapat kritik dari berbagai cendekiawan. Salah satunya dikemukakan oleh Ali Akbar Navis dalam novel *Robohnya Surau Kami* yang ditulis tahun 1956. Di dalam novel tersebut, ia menyindir para pengurus surau yang mengartikan ibadah secara sempit: shalat, haji, atau mengaji. Sebab, menurutnya, mencukupi kebutuhan duniawi, termasuk mensejahterakan umat, serta menjadikan masjid sebagai pusat perbaikan moral adalah ibadah yang tak kalah penting (*Gatra*, Edisi Khusus Lebaran 2005: 12-13).

Dalam kondisi semakin melemahnya peran masjid terhadap peningkatan kualitas umat Islam tersebut, di kalangan umat Islam juga terjadi polemik tentang boleh dan tidaknya penggantian mimbar dengan podium untuk khutbah Jum’at. Menurut Nurcholish Madjid, para ulama yang melarang penggunaan podium tersebut berargumentasi bahwa hal itu merupakan *bid’ah*, karena tidak sesuai dengan desain pada masa Nabi Muhammad saw. (Gaus AF, 2010: 303). Namun, dalam perkembangan selanjutnya, pendapat yang membolehkan penggunaan podium lebih banyak diikuti. Sebaliknya, penggunaan mimbar bagi kebanyakan umat Islam kini dapat diasumsikan dipandang sebagai benda bersejarah saja dan tidak ada kaitannya dengan syariat Islam. Karena itu, perkembangan penggunaan mimbar pada masa kini perlu diteliti. Dalam kaitan ini, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) merupakan wilayah yang paling relevan dengan penelitian ini. Sebab, secara historis NAD merupakan pintu gerbang awal masuknya Islam ke Nusantara sehingga dikenal dengan sebutan “Serambi Mekkah”. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa di kawasan ini terdapat masjid-masjid bersejarah yang masih mempertahankan penggunaan mimbar.

Perumusan Masalah dan Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang diungkap dalam latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masjid kuno apa saja di NAD yang menggunakan mimbar?
2. Bagaimana bentuk dan posisi mimbar pada masjid kuno di NAD?

Mengacu kepada perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengungkapkan masjid kuno di NAD yang menggunakan mimbar.
2. Untuk mengungkapkan bentuk dan posisi mimbar pada masjid kuno di NAD.

Ruang Lingkup

Objek penelitian ini adalah mimbar pada masjid kuno berusia minimal 50 tahun. Umur tersebut mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Bab III Kriteria Cagar Budaya. Pada bab ini dijelaskan bahwa kriteria benda cagar budaya yaitu berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Observasi lapangan ini dilaksanakan pada 26 September s.d 3 Oktober 2011. Aceh Selatan dipilih menjadi wilayah dalam observasi lapangan ini sehubungan dengan telah banyaknya penelitian tentang masjid di wilayah-wilayah Provinsi NAD lainnya. Kurangnya penelitian terhadap masjid di Aceh Selatan tersebut tergambar dalam buku *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh* Jilid I dan II. Dalam buku yang diterbitkan Bidang Penamas Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NAD Tahun 2009 dan Tahun 2010 ini, dari 35 masjid (15 masjid dalam Jilid I dan 20 masjid pada Jilid II), hanya dua masjid berlokasi di Aceh Selatan yang ditulis.

Karena itu, dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan penulis pada saat observasi lapangan, penelitian ini difokuskan pada mimbar masjid-masjid kuno di NAD baik yang sudah didokumentasikan sebagaimana terdapat dalam buku *Masjid Bersejarah*

di *Nanggroe Aceh* Jilid I dan II, maupun yang ditemukan pada saat observasi lapangan ke Aceh Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode tersebut dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap mimbar di tengah maraknya penggunaan podium di sebagian besar masjid-masjid di Indonesia. Dalam mengungkapkan makna eksistensi mimbar ini dianalisis secara semiotik. Salah satu cabang ilmu bahasa ini memfokuskan pada penelaahan hubungan antara tanda dan penandanya. Semiotik juga dapat diterapkan dalam disiplin ilmu lainnya antara lain arkeologi dan arsitektur (Masinambow, 2001: v). Analisis ini dilakukan dengan alasan peneliti sudah tidak dapat lagi menghubungi para pembuat mimbar untuk menanyakan apa maksud, tujuan, serta strategi mereka dalam membuat benda yang tersebut. Dalam hal ini, analisis semiotik terhadap suatu peninggalan purbakala hanya dapat dilakukan jika berbagai keterangan mengenai peninggalan tersebut sudah diketahui, baik dari kajian perbandingan sesama temuan maupun dari informasi yang diberikan oleh sumber-sumber tertulis sezaman (lihat Sedyawati, dalam Masinambow, 2001: 133).

Berdasarkan konsep tentang analisis semiotik ini, maka dicari sistem penandaan yang melatarbelakangi mimbar tersebut yang hingga kini masih tetap eksis. Dengan demikian, secara fisik unsur-unsur yang perlu diungkapkan terkait dengan mimbar, antara lain yaitu (1) bentuk mimbar dan (2) posisi mimbar dalam masjid. Kedua unsur ini perlu diungkap terkait dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. tentang mimbar dan sejarah benda tersebut dari masa ke masa.

Hasil analisis secara semiotik tersebut selanjutnya ditafsirkan dengan hermeneutik baru versi Gadamer yang berusaha memadukan masa silam dengan masa kini. Dalam hermeneutik Gadamer tersebut, seorang penafsir mesti menyadari bahwa ia berada di tengah-tengah suatu arus sejarah yang menyangkut, baik penerimaan maupun penafsiran. Selain itu, penafsir juga ditentukan oleh individualitas dan masyarakatnya. Adapun yang menjadi sasaran terakhir adalah agar penafsir memahami teks dan menerapkannya secara baku dan lepas dari keterkaitan waktu pada situasinya sendiri,

melalui penafsiran yang meleburkan cakrawala masa silam dan masa kini (Darsa, 2011).

Gadamer adalah salah seorang filosof yang mengembangkan konsep lingkaran hermeneutika Heidegger yang menurutnya pemahaman tentang apa artinya berada mensyaratkan pengetahuan tentang makna berada sebagai sesuatu. Selain itu, pemahaman tentang makna berada sebagai sesuatu mensyaratkan pemahaman makna secara keseluruhan. Dengan demikian, dalam memahami arti suatu kata, perlu dipahami konteksnya tetapi memahami konteks pertama-tama harus diketahui dulu makna katanya. Sebagai contoh, jika seseorang yang baru belajar bahasa Jerman dan membaca buku Schopenhauer, ia mungkin bertanya-tanya apa arti "vorstellung" pada judul tersebut dan mungkin akan mencari di kamus hingga menemukan artinya sebagai "menempatkan di depan" (Adian, 2003: 58-59).

Teori tentang Mimbar

Penggunaan mimbar sudah dilakukan sejak masa Rasulullah saw. Pada khutbah yang pertama kali diselenggarakan di Madinah, beliau menyampaikannya melalui mimbar yang memiliki tiga tingkatan (anak tangga).² Menurut Imam Syafi'i dalam *al-Umm* Jilid I, tingkatan ketiga itulah yang paling atas dan yang dipakai untuk berdiri oleh Rasulullah saw. sewaktu khutbah. Setelah berdiri di mimbar, lalu beliau berkhotbah, setelah selesai berkhotbah, beliau turun dari mimbar (Syakir, 1991: 75).

Berkenaan penggunaan mimbar pada masa Rasulullah saw. juga terdapat hadis lainnya yaitu: "Dari Jabir ibn Abdillah, sesungguhnya Nabi saw. suatu ketika menaiki mimbar. Ketika menginjak anak tangga pertama, beliau mengucapkan amin, begitu pula pada anak tangga kedua dan ketiga... (Hadis Riwayat Bazzar dalam *Majma'uz Zawaid* 10/1675-166, Hakim 4/153 disahihkan dan disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi dari Ka'ab bin Ujrah, diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari dalam *Adabul Mufrad* no. 644 (Shahih Al-

²<http://media.isnet.org/islam/Haekal/Muhammad>

Adabul Mufrad No. 500 dari Jabir bin Abdillah).³ Sementara, berkenaan keutamaan mimbar, Sahal pun berkata:

“Aku melihat Rasulullah saw. salat di depan mimbar, kemudian bertakbir menghadap mimbar, sewaktu rukuk pun masih demikian, kemudian Nabi pindah ke belakang mimbar, lalu Nabi sujud pada asal mimbar yakni pada tanah tempat menancapkan tiang mimbar. Setelah selesai salat, Nabi saw. menghadap kepada orang-orang seraya berkata: Wahai manusia! Sesungguhnya aku membuat mimbar ini untuk kesempurnaanku dan untuk mengajarkan kesempurnaan salatku kepada kalian (H.R. Bukhari) (Syakir, 1991: 74).

Hadis dari Ibnu Asir juga menerangkan bahwa para sahabat pernah meminta kepada Nabi agar beliau mengambil tempat duduk di atas mimbar pada saat menerima para utusan (*wafd*) yang datang menghadapnya. Keterangan ini juga dikuatkan dengan hadis lain yang menjelaskan bahwa ketika Nabi dikunjungi oleh seorang bernama Tamim, ia duduk di atas mimbar dan berbicara dengan orang itu dari atas tempat duduk yang tinggi tersebut. Nabi juga menggunakan mimbar itu pada waktu mengajar, menyiarkan pengumuman penting seperti pada waktu mengharamkan minuman keras (Atjeh, 1955: 299).

Adapun ukuran mimbar ini, Ibnu Nijjar berkata: “Mimbar Rasulullah saw. panjangnya hanya dua hasta satu jengkal dan tiga jari, sedangkan lebarnya satu hasta.” (*Akhbar Madinatir Rasul*, hal. 12) (Ali AM, 2012: 29). Selanjutnya, pada masa Khalifah Utsman, ia menutupi anak tangga mimbar dengan sehelai kain (Atjeh, 1955: 300). Menurut Imam Ibnu Hajar, mimbar tersebut tetap dipertahankan sampai masa Khalifah Mu’awiyah (Ali AM, 2012:29-30).

Dengan demikian, mimbar berdasarkan sunnah Nabi dan para sahabat berbeda dengan podium. Bahkan, khalifah Marwan yang pernah membuat mimbar yang sangat tinggi langsung dinilai *bid’ah* oleh salah seorang sahabat, Said al-Khudri. Ia berkata: “Wahai Marwan apakah maksud engkau membuat *bid’ah* ini?” Khalifah Marwan menjawab: “Ini bukan *bid’ah*, tetapi suatu kebaikan. Sebab, sebagaimana yang Bapak ketahui bahwa orang yang salat itu banyak sekali. Aku bermaksud melalui mimbar ini suara khatib bisa

³Sumber periwiyatan dan derajat hadits tersebut diperoleh melalui <http://berita-harian-online.com/doa-jibril-tatkala-naik-tangga-diaminkan-rasulullah/>.

lebih lepas sehingga terdengar oleh orang banyak.” Said al-Khudri pun berkata: “Demi Allah, aku tidak akan salat di belakangmu lagi dan sungguh aku menentang pendapatmu itu, karena sesungguhnya Rasulullah saw. selamanya bertelekan pada tongkat sewaktu melakukan khutbah *‘id* atau *istisqa*, tidak memakai mimbar yang tinggi.” (Syakir, 1991: 74).

Sejak tahun 64 H/693 M, mimbar pun telah tersebar di semua masjid provinsi di jazirah Arab (Gazalba, 1994: 306). Karena mimbar dengan desain tersebut sudah ada sejak zaman Rasulullah, maka ia menjadi suatu sunnah yang dihormati. Bahkan, ada orang yang memandang mimbar itu sebagai tempat yang mendatangkan berkah. Selain itu, mimbar juga digunakan sebagai tempat untuk bersumpah yang dilakukan di atas atau di samping mimbar Nabi di Madinah (Atjeh, 1955, 300-301).

Namun, dalam perkembangan selanjutnya sebagaimana terjadi pada masa kini, perbedaan mimbar dan podium tidak diketahui oleh kebanyakan umat Islam. Sebab, mimbar yang digunakan untuk khutbah memiliki tiga anak tangga atau lebih. Untuk menuju kursi atau tempat duduk pada mimbar, khatib terlebih dahulu berjalan dari depan mimbar dengan menaiki anak tangga pada mimbar tersebut. Dengan demikian, posisi khatib terlebih dahulu menghadap kiblat sebelum ia membalikkan badannya untuk menghadap jamaah. Dalam melangkahkan kaki sebelum menginjak anak tangga mimbar yang didahulukan adalah kaki kanan. Ketika memutar badannya ke arah jamaah, dilakukan oleh khatib ke arah kanan sambil mengangkat kaki kiri sehingga posisi berdirinya telah sempurna sebelum menghadap jamaah (Majid, 2012: 23). Memperjelas langkah-langkah khatib tersebut, menurut salah seorang ahli tentang khazanah Islam di Cirebon, Mukhtar Zaidin berdasarkan yang ia peroleh dari guru-gurunya dan yang ia pahami dari berbagai kitab, ketika khatib turun dan kakinya menapaki anak-anak tangga mimbar tersebut dilakukan dengan mundur sehingga posisi tubuhnya masih mengarah ke kiblat⁴.

Dengan demikian, berbagai hal terkait mimbar tersebut tidak terdapat pada podium. Meskipun podium ada juga yang memiliki

⁴Sebagaimana penuturannya kepada penulis dan Alfan Firmanto saat melakukan digitalisasi naskah kuno di Cirebon pada bulan Agustus 2012

anak tangga, namun tidak sebanyak yang terdapat pada mimbar. Selain itu, langkah khatib menuju kursi podium juga dilakukan dari samping atau dari arah belakang kursi tersebut dan langsung menghadap jamaah sehingga sekaligus secara langsung pula membelakangi kiblat. Karena itu, ketidakjelasan perbedaan mimbar dan podium di kalangan umat Islam pada masa kini menjadikan mimbar atau *minbar* diartikan sebagai tempat duduk, kursi, atau tahta, yang juga dipakai sebutan untuk podium, tempat berbicara, tempat berkhotbah pada hari Jumat atau hari raya yang berlangsung di masjid (Atjeh, 1955: 299). Pengertian ini terlihat, misalnya, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang menjelaskan “mimbar” sebagai: (1) “panggung kecil tempat berkhotbah (berpidato)”; dan (2) “tempat melahirkan pikiran dan menyatakan pendapat (seperti surat kabar)”, sementara “po-di-um” diberikan makna sebagai “pentas tempat berpidato dan lain sebagainya” atau “mimbar” (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, dalam <http://bahasa.kemdiknas.go.id>).

Ketidakmampuan membedakan makna mimbar dan podium juga terjadi di sebagian masjid-masjid di Indonesia. Meskipun menjelang khutbah jumat masih banyak *muraqi* mengumandangkan

#! "

namun khatib melangkah kakinya tidak dengan naik atau datar menuju podium yang tidak ada tangganya atau hanya memiliki satu anak tangga. Padahal, jika ditinjau secara leksikal (menurut kamus), kata ” **صعد** ” digunakan untuk menyebut “gerakan naik di tangga” (Yunus, 1990: 216).

Berkenaan dengan penggunaan podium tersebut, Syaikh Abdul Qadir al-Sufi⁵ menyatakan: “Seseorang masuk, berdiri di atas podium kristen dan memberikan ceramah, tapi tidak dari atas mimbar. Mimbar, dari segi syari’ah adalah hal yang paling kuat. Tapi di sini ditemukan orang tersebut berceloteh, apa pun yang dikata-

⁵Syaikh Abdul Qadir al-Sufi lahir di Skotlandia pada tahun 1930. Sebelumnya, ia bernama Ian Dallas dan beragama Kristen serta pernah menjadi penulis naskah drama pada TV BBC London. Pada tahun 1960, ia memeluk Islam di Maroko. Ia pun selanjutnya menjadi *mursyid* Tarekat *Darqawiyah-Syadziliyyah-Qadiriyyah* dan mempelopori gerakan penggunaan kembali dinar (uang emas) dan dirham (uang perak) (*Kisah Muallaf, Olahragawan, dan Seniman*, Penerbit Harian Republika, 2011: 95-98)

kannya, tengah merusak saat-saat [kehadiran] malaikat, perjumpaan dengan malaikat, menjadikannya hilang dari kaum mukminin...”. Ia juga menjelaskan bahwa mimbar adalah sesuatu yang sangat penting dan hal-hal yang diucapkan di atas mimbar memiliki bobot. Menurutnya: “Allah memberi mimbar bobot, karena padanya, pada jenjang yang berbeda, duduk Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khatab dan Usman, maka ini sangat penting. Bahkan jenjang tempat mereka duduk pun [kini] telah lenyap, semua telah berubah.” Dengan demikian, menurutnya, mimbar bukan sekadar bermakna simbolik dan tanpa makna, sehingga dengan mudah bisa dibuang begitu saja. Karena itu, ia menegaskan bahwa penggantian mimbar dengan podium merupakan penghilangan bagian dari *din al-Islam* (Saidi, 2007: 262-263).⁶

Temuan

Temuan dalam penelitian terhadap mimbar pada masjid kuno di NAD tersebut dipaparkan dalam penjelasan berikut ini.

1. Data dari kajian terdahulu

Sebagaimana sudah dipaparkan pada pendahuluan, kajian tentang masjid kuno di NAD telah dilakukan oleh Bidang Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid (Penamas) Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NAD Tahun 2009 dan Tahun 2010. Hasil kajian tersebut telah didokumentasikan dalam buku *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh* Jilid I dan II. Adapun masjid-masjid yang masih menggunakan mimbar sebagaimana terdapat dalam foto-foto pada kedua buku tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

⁶ Macam-macam bentuk mimbar serta podium dapat dilihat dalam lampiran artikel ini

Tabel 1
Masjid bersejarah di NAD yang menggunakan mimbar
dalam buku *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh* Jilid I dan II

No	Nama Masjid	Lokasi	Mimbar	
			Bentuk	Posisi
1	Indra Purwa	Lam Badeuk Aceh Besar	samping kiri, kanan, atas, dan belakang tertutup dan terdapat tiga anak tangga serta kursi	di tengah <i>mihrab</i>
2	Teungku Chik Kuta Karang	Kuta Karang Aceh Besar	samping kiri, kanan, atas, dan belakang <i>terbuka</i> dan terdapat tiga anak tangga	di sebelah kanan <i>mihrab</i> (dalam posisi pandangan mengarah ke kiblat/barat)
3	Teungku Fakinah	Blang Miro Aceh Besar	samping kiri, kanan, atas, dan belakang <i>terbuka</i> dan terdapat tiga anak tangga	di depan sajadah untuk imam (masjid tidak ber- <i>mihrab</i>)
4	Al-Huda	Tanjung Karang Aceh Tamiang	samping kiri, kanan, atas, dan belakang <i>terbuka</i> dan terdapat tiga anak tangga	di tengah <i>mihrab</i>
5	Al-Kautsar	Pungkie Aceh Barat	belakang dan atas tertutup sedangkan samping kiri dan kanan terbuka serta terdapat empat anak tangga	di tengah <i>mihrab</i>
6	Baiturrahim	Gampong Tualang Aceh Timur	samping kiri, kanan, dan belakang terbuka, dan atas tertutup serta terdapat empat anak tangga	di sebelah kanan <i>mihrab</i> (dalam posisi pandangan mengarah ke kiblat/barat)
7	Tuha	Gampong Blang Aceh Timur	samping kiri, kanan, atas, dan belakang <i>terbuka</i> dan terdapat tiga anak tangga	di sebelah kanan <i>mihrab</i> (dalam posisi pandangan mengarah ke kiblat/barat)

2. Data dari Observasi Lapangan

Penulis melakukan eksplorasi masjid-masjid kuno di Aceh Selatan. Dalam eksplorasi ini ditemukan sebuah masjid yang menggunakan mimbar. Namun masjid tersebut sudah tidak dipergunakan, bahkan di lantainya terdapat banyak kotoran burung. Masjid ini terletak di Labuhan Tarok. Adapun gambaran bentuk dan posisi mimbar dalam masjid tersebut sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2
Masjid bersejarah di Aceh yang menggunakan mimbar
berdasarkan observasi lapangan

No	Nama Masjid	Lokasi	Mimbar	
			Bentuk	Posisi
	Tidak diketahui	Labuhan Tarok, Aceh Selatan	samping kiri dan kanan, atas dan belakang tertutup dan terdapat tiga anak tangga	di sebelah kiri dan sejajar dengan <i>mihrab</i>

Penutup

Berdasarkan temuan penelitian tentang mimbar pada masjid kuno di Provinsi NAD tersebut maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masjid kuno yang masih mempertahankan mimbar, antara lain, yaitu: (1) Indra Purwa Lam Badeuk, (2) Teungku Chik Kuta Karang Kuta Karang-Aceh Besar, (3) Teungku Fakinah Blang Miro-Aceh Besar, (4) Al-Huda Tanjung Karang-Aceh Tamiang, (5) Al-Kautsar Pungkie-Aceh Barat, (6) Baiturrahim Gampong Tualang-Aceh Timur, (7) Tuha Gampong Blang-Aceh Timur, dan (8) di Labuhan Tarok, Aceh Selatan.
2. Pada beberapa masjid di Aceh terdapat mimbar yang terbuka, tanpa kain atau kayu sebagai penutup sebagaimana desain mimbar pertama kali pada masa Rasulullah saw. Mimbar-mimbar ini antara lain terdapat pada masjid (1) Teungku Chik Kuta Karang Kuta Karang-Aceh Besar, (2) Teungku Fakinah Blang Miro-Aceh Besar, dan (3) Al-Huda Tanjung Karang-Aceh Tamiang. Adapun mimbar-mimbar lainnya memiliki penutup mengikuti

tradisi Islam sejak masa Khalifah Utsman dengan variasi yang berbeda. Sedangkan mimbar masjid di Aceh yang memiliki tiga anak tangga sebagaimana pada masa Rasulullah saw. antara lain terdapat di masjid (1) Indra Purwa Lam Badeuk Aceh Besar, (2) Teungku Chik Kuta Karang-Aceh Besar, (3) Teungku Fakinah, Blang Miro-Aceh Besar, dan (4) Al-Huda, Tanjung Karang-Aceh Tamiang.

Dalam rangka pengembangan hasil penelitian ini pada masa-masa yang akan datang, maka direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini perlu dikembangkan dengan penelitian selanjutnya dengan berbagai pendekatan agar dapat semakin memperjelas eksistensi mimbar pada masjid-masjid kuno di seluruh Indonesia. Hasil penelitian lanjutan tersebut juga diharapkan dapat memperbaiki temuan ini jika terdapat kekeliruan atau data yang tidak akurat dalam penelitian ini.
2. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan agar menjadikan mimbar dan podium sebagai salah satu unsur yang diungkapkan dalam penelitian terkait masjid kuno selanjutnya. Selain itu, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan juga perlu melakukan pendataan masjid baik termasuk kategori kuno maupun kontemporer yang menggunakan podium atau mimbar. Hasil penelitian dan pendataan tersebut selanjutnya menjadi salah satu bahan untuk diadakan kajian secara komprehensif yang melibatkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu tentang posisi podium dan mimbar dalam syaria Islam. []

Daftar Pustaka

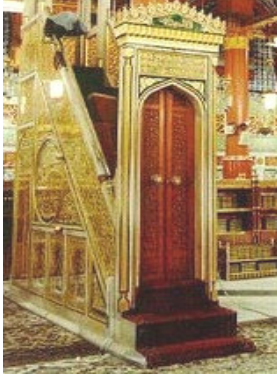
- Adian, Donny Gahral, *Martin Heidegger: Seri Tokoh Filsafat*, Jakarta: Teraju, 2003
- Ali AM, Abu Ibrohim Muhammad, *Khutbah Jum'at Sesuai Syariat*, Gresik: Pustaka Al Furqon, 1433/2012
- Atjeh, Aboebakar, *Sedjarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalamnya*, Bandjarmasin: Fa. Toko Buku "Adil", 1955.

- Bidang Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid (Penamas) Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh*, Jilid I, 2009
- Bidang Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid (Penamas) Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh*, Jilid II, 2010
- Darsa, Undang, “Beberapa Catatan Terhadap Empat Makalah Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan”, Pointer pada Seminar Hasil Penelitian Teks dan Konteks Naskah Klasik Keagamaan, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Depok, November 2011.
- Gaus AF, Ahmad, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994
- Hidayat, I. Syarief, “Naskah Sunda Islami Sebagai Fakta Sejarah Perkembangan Islam Di Tatar Sunda”, makalah disampaikan dalam Orientasi Tenaga Teknis Konservasi Keagamaan, Pekanbaru, Maret 2009
- Majid, Abdul, *Korelasi Kitab Sabilal Muhtadin dengan Kontruksi Tradisi Islam Banjar di Kota Samarinda*, Kumpulan Makalah Hasil Penelitian Kompetitif Individual, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012
- Masinambow, E.K.M dan Rahayu S. Hidayat (ed.), *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Saidi, Zaim, *Ilusi Demokrasi: Kritik dan Otokritik Islam*, Jakarta: Republika, 2007
- Syakir, K,H.U. Balukia, *Jumat dan Permasalahannya*, Bandung: Sinar Baru, 1991
- Sedyawati, Edi, “Semiotika dalam Arkeologi: Candi Jago dalam Tinjauan Semiotik”, dalam E.K.M. Masinambow dan Rahayu S. Hidayat (ed.), *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990

Lampiran:

Macam-macam bentuk mimbar dan podium

A. Mimbar



Mimbar Masjid Nabawi di Madinah pada masa kini (<http://hidupbiarbest.blogspot.com/khutbah-jumaat-pertama-rasulullah>)



Mimbar Masjid Baiturrahim, Gempong Tualang Aceh Timur (Kanwil Kem. Agama Provinsi Aceh, *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh*, Jilid I, 2009)



Mimbar Masjid Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon (*doc. Alfa Firmanto*)



Mimbar Masjid Al-Wustho, Mangkunegaran Solo (*doc. Alfa Firmanto*)



Mimbar Masjid Agung,
Banten Lama, Serang



Mimbar Masjid Katangka,
Gowa, Sulawesi Selatan

B. Podium



Podium pada salah satu
masjid di Aceh Selatan



Podium pada salah satu gereja di Amerika
(<http://www.churchfurniture.us>)